



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

Perkembangan teknologi pada zaman sekarang sering kali menimbulkan beberapa segi positif dan negatif bagi perkembangan anak. Perkembangan teknologi dalam hal-hal tertentu dapat membantu tumbuh kembang anak-anak dan mempermudah anak-anak untuk mengenal suatu hal yang baru. Tetapi dampak dari perkembangan teknologi bisa sangat merugikan dalam tumbuh kembang anak dan secara perlahan berdampak pada menghilangnya minat anak untuk mengenal kebudayaan Indonesia sehingga kebudayaan Indonesia bisa punah.

Punahnya suatu kebudayaan disebabkan karena kurangnya minat generasi sekarang untuk mengenal dan mendalami kebudayaan itu sendiri. Wayang beber bisa punah sepenuhnya karena penyebab tersebut, padahal budaya dari wayang beber merupakan kebudayaan asli dari Indonesia. Teknik yang ada pada wayang beber memiliki suatu keunikan tersendiri dibandingkan dengan kebudayaan wayang lainnya. Teknik memutar gulungan wayang bisa menjadi daya tarik bagi anak-anak karena memiliki unsur menggerakkan jalan cerita. Pengaplikasian cerita anak dalam wayang beber merupakan hal yang baru. Pengaplikasian cerita yang dibuat oleh penulis disertakan dengan media interaktif yang mampu menarik minat anak untuk menikmati cerita berupa wayang pelengkap yang nantinya bisa untuk melengkapi jalan cerita.

Kegiatan membaca, mendongeng, dan menikmati sebuah cerita telah berkurang karena kalah bersaing dengan perkembangan teknologi yang sedang gencar pada zaman sekarang. Minat untuk membaca dan mendengarkan cerita atau dongeng pun akan menghilang dari dalam diri anak-anak, mereka lebih memilih untuk bermain *digital game* yang ada di *gadget* orang tua mereka. Padahal kegiatan ini bisa lebih banyak manfaat dibandingkan dengan hanya bermain *game* saja, kegiatan membaca dan mendongeng bisa dilakukan secara individual maupun secara berkelompok.

Kurangnya minat anak-anak untuk mendengarkan atau membaca sebuah cerita mungkin saja bisa dikarenakan karena banyaknya buku anak-anak yang kurang menarik untuk anak-anak. Untuk mengetahui kemungkinan ini maka penulis membuat sebuah pengamatan keberapa toko buku di daerah Bogor, Depok, dan Jakarta. Pengamatan dilakukan dalam waktu 3 minggu, pengamatan ini dilakukan untuk melihat apakah masih banyak atau tidaknya anak-anak yang membeli buku cerita. Setelah melakukan pengamatan, penulis melakukan sebuah wawancara kepada pengunjung toko buku tersebut dengan target adalah orang tua yang mengajak anaknya datang dan membeli buku di toko buku tersebut.

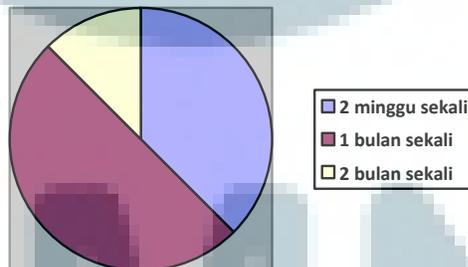
3.1.1 Wawancara

Penulis mengadakan sebuah wawancara ringan kepada orang tua yang membawa anaknya ke toko buku untuk dijadikan sumber penggalan rancangan dari cerita anak yang dibuat dengan menggunakan teknik wayang beber. Dalam wawancara, penulis mengajukan 10 pertanyaan yang ditujukan bagi orang tua dan anaknya.

Jumlah pengunjung yang diwawancarai oleh penulis sebanyak 40 pasangan orang tua dan anaknya.

Wawancara dilakukan di berbagai toko buku yang penulis datangi di 4 toko buku dan 3 kota yang berbeda, yaitu Bogor, Depok, dan Jakarta. Dalam mengadakan wawancara diperlukan waktu 3 minggu, ini dikarenakan tidak setiap hari toko buku tersebut ramai dikunjungi oleh pengunjung yang menjadi target penulis, serta ada beberapa pengunjung yang menjadi target penulis tidak mau untuk diwawancarai. Pertanyaan yang diajukan penulis kepada target merupakan pertanyaan-pertanyaan yang sederhana dan mewakili keinginan-keinginan anak terhadap buku cerita anak nantinya. Berikut adalah hasil wawancara yang sudah penulis laksanakan.

Seberapa sering membeli buku untuk anak?

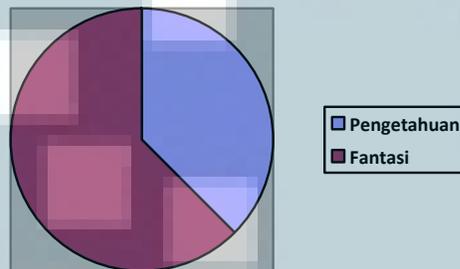


Tabel 3.1 Waktu Pembelian Buku

Orang tua kebanyakan, berdasarkan hasil wawancara, membelikan buku cerita kepada anaknya adalah sebulan sekali dan biasanya membelikan buku

sebagai pengganti untuk membelikan sebuah mainan. Kesimpulannya, orang tua biasa membelikan anaknya sebuah buku dalam jangka waktu 1 bulan sekali.

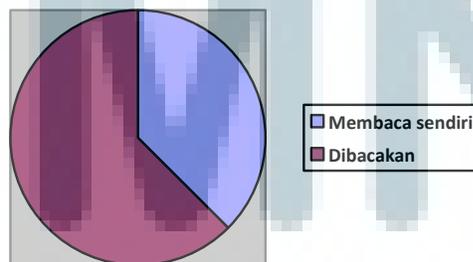
Tema buku yang sering dibeli (pengetahuan atau fantasi)?



Tabel 3. 2 Tema buku

Tema buku yang menjadi pilihan orang tua dan anaknya hampir seimbang, dimana tema tentang pengetahuan dan tema tentang fantasi (petualangan, fabel, fiktif) banyak diminati oleh mereka. Dapat disimpulkan bahwa cerita yang akan dipilih oleh penulis adalah cerita tentang fantasi.

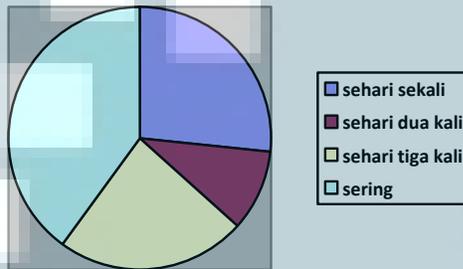
Anak lebih suka dibacakan atau membaca sendiri?



Tabel 3. 3 Cara anak menikmati buku cerita

Kebanyakan anak yang diwawancarai oleh penulis menyatakan lebih suka kalau orang tua mereka yang membacakan cerita, karena menurut mereka ketika dibacakan cerita orang tua mereka ada didekat mereka. Kesimpulannya, mendongeng atau membacakan cerita lebih banyak digemari dan diminati oleh anak-anak.

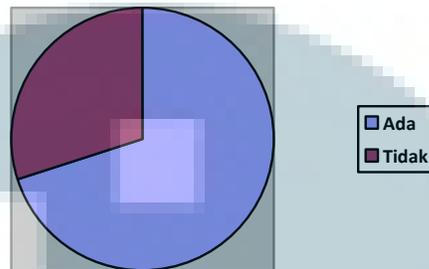
Seberapa sering membacakan atau membaca buku cerita?



Tabel 3. 4 Intensitas membaca/dibacakan cerita

Pilihan yang terbanyak adalah *sering*, yang dimaksudkan adalah ketika anak ingin membaca atau dibacakan cerita mereka akan meminta sendiri jadi tidak ada ketentuan waktunya. Dapat disimpulkan bahwa anak-anak dalam satu hari bisa membaca buku berkali-kali atau sering.

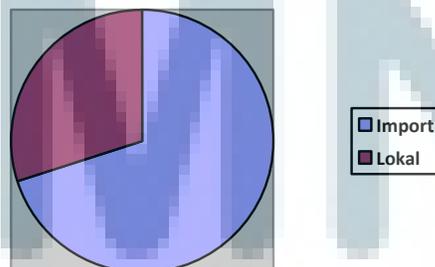
Apakah sering ada interaksi ketika menikmati cerita?



Tabel 3. 5 Interaksi dengan cerita

Anak-anak banyak yang sering melakukan interaksi yang spontan, interaksi yang sering dilakukan adalah bertanya jika mereka tidak memahami maksud dari ceritanya dan menunjuk kepada objek tertentu yang ada didalam buku cerita. Dapat disimpulkan bahwa setiap anak memiliki rasa ingin tahu yang besar dan keinginan untuk berinteraksi dengan apa yang diceritakan, bahkan anak sering ingin menjadi bagian dari cerita tersebut.

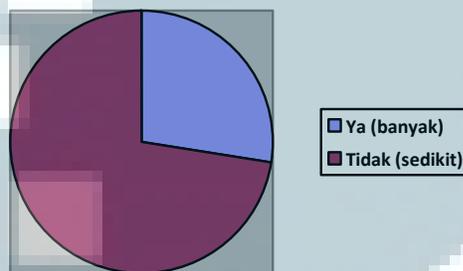
Buku import atau lokal?



Tabel 3. 6 Pemilihan jenis buku

Berdasarkan hasil wawancara kepada orang tua dan anaknya, kebanyakan mereka memilih buku-buku cerita yang diimport dari luar negeri atau buku yang merupakan hasil adaptasi dari luar negeri daripada buku yang dibuat oleh buatan lokal. Mereka lebih memilih yang import karena kualitas dari cerita dan warna yang dimiliki oleh buku import lebih menarik dibandingkan dengan buku lokal. Kesimpulan yang didapat adalah buku import lebih menarik untuk dibeli dan dinikmati dibandingkan dengan buku lokal.

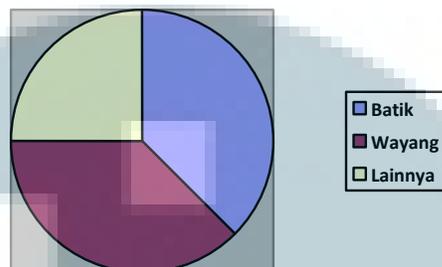
Apakah anak dapat banyak pengetahuan tentang kebudayaan Indonesia?



Tabel 3. 7 Pengetahuan tentang kebudayaan

Dari hasil wawancara ini ternyata banyak anak-anak yang mendapatkan sedikit pengetahuannya tentang kebudayaan Indonesia. Kebanyakan dari mereka mendapatkan pengetahuan tentang kebudayaan Indonesia hanya dari sekolah. Ini menjadi suatu motifasi untuk penulis agar rancangan yang akan dibuat mengandung unsur kebudayaan yang dapat diinformasikan kepada anak-anak.

Yang diketahui tentang kebudayaan Indonesia?

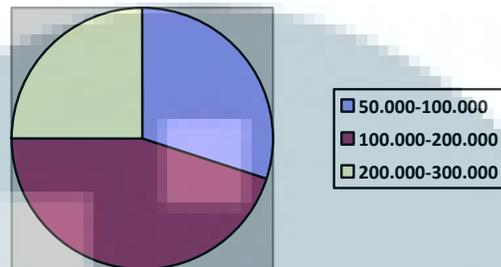


Tabel 3. 8 Jenis kebudayaan yang diketahui

Dari hasil wawancara tentang jenis kebudayaan yang anak-anak ketahui kebanyakan adalah batik dan wayang, sedangkan yang lainnya banyak yang menyebutkan kebudayaan lain yang menjadi ciri khas daerah Jakarta yaitu ondel-ondel dan lain-lain. Dapat penulis simpulkan bahwa kebudayaan yang mereka ketahui masih sedikit dan perlu diperluas lagi pengetahuannya tentang kebudayaan Indonesia yang beraneka ragam, tetapi mereka cukup mengenal kebudayaan wayang.

UMMN

Biaya yang dikeluarkan untuk membeli buku anak (per bulan)?

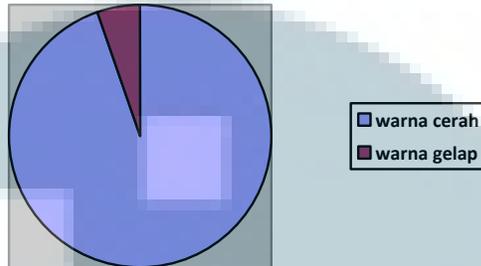


Tabel 3.9 Biaya untuk buku per bulan

Hasil wawancara tentang pengeluaran per bulan untuk membeli sebuah buku anak ini berbeda-beda tiap daerahnya, seperti di daerah Bogor untuk membeli sebuah buku *budget* yang dikeluarkan sekitar Rp 50.000 – Rp 100.000. Untuk di daerah Depok, *budget* per bulan yang dikeluarkan untuk membeli buku anak kebanyakan mengeluarkan uang sebesar Rp 100.000 – Rp 200.000. Begitu juga di daerah Jakarta *budget* yang dikeluarkan juga semakin tinggi. Kesimpulan yang didapat adalah pengeluaran untuk membeli buku anak disetiap daerahnya berbeda-beda.

UMMN

Teknik pewarnaan yang menarik?



Tabel 3. 10 Teknik warna yang menarik

Warna-warna yang diminati oleh anak-anak adalah warna-warna yang cerah dibandingkan dengan warna gelap, karena warna cerah bisa langsung menarik perhatian anak-anak. Kesimpulan dari wawancara ini adalah penulis akan menggunakan warna-warna yang cerah untuk digunakan dalam perancangan cerita anak.

3.1.2 Data Pendukung

Data pendukung mengenai wayang beber dan tentang pembuatan ilustrasi diperoleh penulis dari beberapa wawancara yang penulis lakukan ke kepala sekolah dan *staff* pengajar atau guru sebuah sekolah *pre-school* dan TK di daerah Bogor. wawancara yang dilakukan penulis sekedar melakukan pertanyaan tentang cara pengajaran yang dilakukan di sekolah tersebut dan menanyakan beberapa pendapat tentang rancangan yang dibuat oleh penulis.

Hasil yang didapatkan dari wawancara ini adalah bahwa metode pengajaran dengan cara mendongeng masih jarang dilakukan karena metode

mendongeng diperlukan keterampilan khusus dalam membawakan ceritanya, agar cerita yang disampaikan tidak membosankan anak-anak yang mendengarkan. Guru yang memiliki keahlian tersebut di sekolah ini masih terbatas.

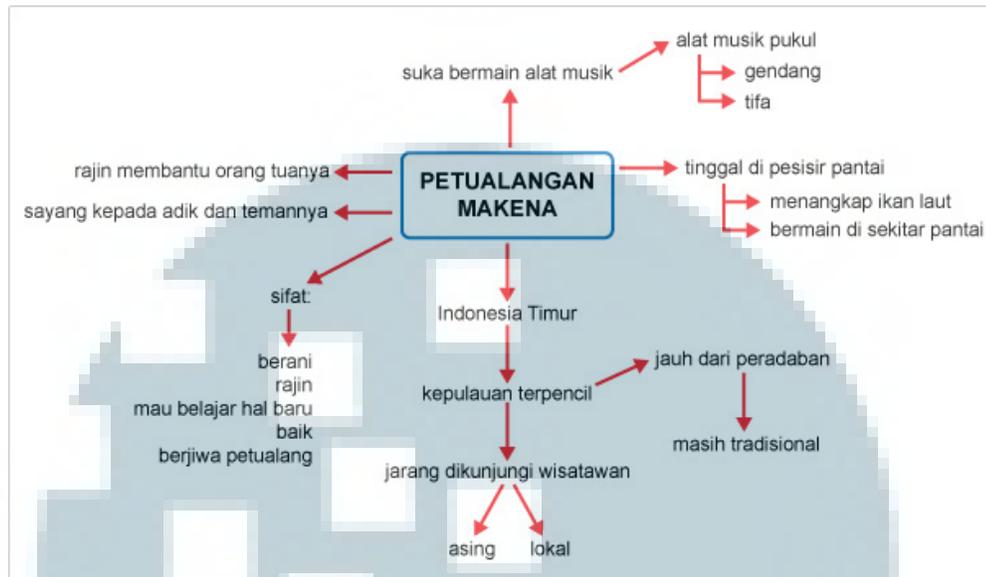
3.2. Mind Mapping

Pembuatan *mind mapping* untuk rancangan ini, penulis mengangkat satu kata kunci yang kemudian dijabarkan berdasarkan kebutuhan dasar dari rancangan ini. Kata kunci yang diambil adalah buku cerita anak dan dari kata kunci ini dapat ditarik menjadi delapan turunan yang dijabarkan.



Gambar 3.1 *mind mapping 1*
(sumber: gambar pribadi)

U
M
M
N



Gambar 3.2 *mind mapping 2*
(sumber: gambar pribadi)

3.2.1. SWOT

SWOT untuk rancangan cerita anak dengan menggunakan teknik wayang beber adalah sebagai berikut:

- *Strenght :*

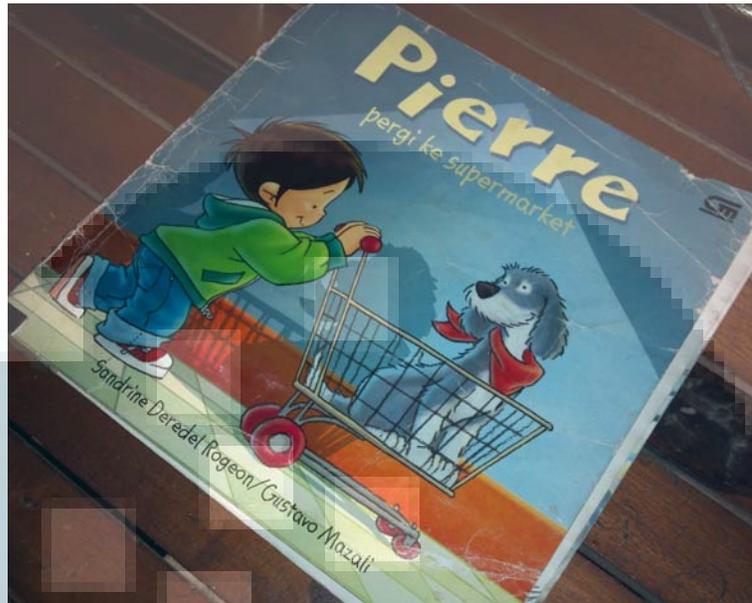
Kekuatan dari rancangan ini adalah bersifat atraktif dan interaktif. Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan oleh penulis, anak-anak menyukai buku cerita yang bisa berinteraksi dengannya, misalkan *pop-up* yang bisa mereka gerak-gerakkan. Pembuatan cerita anak dengan teknik wayang beber masih belum ada dipasaran. Selain itu kekuatan pada rancangan ini adalah tidak adanya kompetitor di pasaran yang menyerupai bentuk rancangan ini.

- *Weakness :*
Kelemahan yang dimiliki oleh rancangan ini adalah dimana teknik wayang beber belum banyak diketahui oleh masyarakat umum.
- *Opportunity :*
Kesempatan untuk rancangan ini ada dipasaran sangat terbuka, karena rancangan ini memiliki dukungan dari Yayasan Kampung Dongeng. Yayasan ini biasa menggunakan media dongeng untuk mengajar anak-anak, dan rancangan ini bisa masuk kedalam kegiatan dari yayasan tersebut.
- *Threats :*
Ancaman dari rancangan adalah buku cerita anak import yang memiliki cerita dan visualisasi yang menarik dibandingkan dengan buatan lokal.

3.3. Konsep Kreatif

3.3.1 Konsep Visual

Berdasarkan dengan hasil wawancara yang penulis telah lakukan sebelumnya maka pada gaya visual yang akan ditampilkan pada rancangan cerita anak ini menggunakan ilustrasi sederhana yang nantinya akan mudah dimengerti oleh anak-anak. Karakter yang akan ditampilkan pada rancangan ini akan mengalami perubahan dari gaya gambar yang akan dibuat lebih menarik dari karakter yang sebelumnya. Referensi untuk konsep visual adalah buku *Pierre Pergi ke Supermarket*.



Gambar 3.3 Pierre pergi ke supermarket
(Sumber: foto pribadi)

3.3.2 Konsep Warna

Warna yang akan digunakan pada rancangan ini sebagian besar akan menggunakan warna-warna yang bersifat ceria dan cerah, warna-warna ini merupakan warna yang banyak diminati oleh anak-anak yang didapat dari hasil wawancara sebelumnya. Pada buku cerita yang diangkat oleh penulis untuk rancangan ini menggunakan warna yang monokrom, warna ini kurang diminati oleh anak-anak karena terkesan suram dan tidak ceria.

3.3.3 Konsep Media

Rancangan dibuat dengan menggunakan teknik wayang beber, maka *layout* yang digunakan mengikuti bentuk dari wayang beber itu sendiri yaitu memanjang secara horisontal. Pada media horisontal ini nantinya akan terdapat beberapa cerita yang sudah ada dan *background* yang merupakan *setting* tempat dan waktu di alur

cerita. Selain itu nantinya akan ada beberapa wayang pelengkap yang bisa dimainkan oleh anak-anak untuk melengkapi jalan cerita agar menjadi sebuah cerita yang utuh.

